

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penulis mengambil judul terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dan bisa mendukung penelitian saat ini serta dapat dijadikan acuan, adalah sebagai berikut :

Tabel 2 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian, Judul Penelitian & Tahun Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Afni Eliana Saragih, (2017) Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Pertambangan dan Kontruksi yang terdaftar di BEI)	1. Variabe Independen: - Struktur Modal - Ukuran Perusahaan 2. Variabel Dependen: - Manajemen Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Struktur modal tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.	Vendi Cahya Nugraha (2010) Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (<i>Earning Management</i>) dalam Industri Manufaktur dan <i>Non Manufaktur</i> Periode 2001-2006 di Indonesia	1. Variabel Independen: - Struktur Kepemilikan - Ukuran Perusahaan 2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Variabel Struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Variabel Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
3.	Ketut Gunawan, Nyoman Ari Surya Darmawan dan Gusti Ayu Purnawati (2015) Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba (pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI)	1. Variabel Independen - Ukuran Perusahaan - Profitabilitas - <i>Leverage</i> 2. Variabel Dependen - Manajemen Laba	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.
4.	Intania Destiani Putri	1. Variabel Independen :	Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan

	<p>dan Syuhada Sofyan (2013) Analisis Pengaruh Struktur dan Mekanisme <i>Good Corporate Governace</i>, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> terhadap Manajemen Laba</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> - Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> <p>2. Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 		<p>bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel kepemilikan instutional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 3. Proporsi komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 4. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 5. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. 6. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
5.	<p>Novia Dewi Ariani (2017)</p>	<p>1. Variabel Independen :</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan</p>

	<p>Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Riil dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Komisaris</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Struktur Modal - Likuiditas - Profitabilitas - Ukuran Perusahaan <p>2. Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 		<p>bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel struktur modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 2. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 4. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba
6.	<p>Mardinah Katrina (2019) Pengaruh Kepemilikan Institusioanal, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan dan Arus Kas Bebas Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel Independen : <ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan institusional - <i>Leverage</i> - Ukuran Perusahaan - Arus Kas Bebas Perusahaan 2. Variabel Dependen : <ul style="list-style-type: none"> - Manajemen Laba 	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 3. Ukuran perusahaan

	di BEI)			tidak berpengaruh terhadap manajemen laba 4. Arus kas bebas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba
7.	Alfitrah Rezki Pahmi (2018) Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, <i>Earning Power</i> terhadap Manajemen Laba	1. Variabel Independen : - Profitabilitas - <i>Leverage</i> - Struktur Modal - Ukuran Perusahaan - <i>Earning Power</i> 2. Variabel Dependen : - Manajemen Laba	Kuantitatif	1. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba 3. Struktur modal berpengaruh negatif terhadap manajemen laba 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba 5. <i>Earning Power</i> berpengaruh negatif

				terhadap manajemen laba
--	--	--	--	-------------------------

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu :

Persamaan pada penelitian ini ada pada penelitian Afni Eliana Saragih (2017) yang terletak pada variabel independen dengan menggunakan Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan dan pada variabel dependen dengan menggunakan Manajemen laba. Dan pada penelitian Novia Dewi Ariani (2017) di variabel independen sama menggunakan struktur modal tetapi akan penambahan pada variabel independennya dengan menggunakan likuiditas profitabilitas dan variabel dependennya menggunakan Manajemen Laba Riil dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Komisaris. Dan persamaan sama meneliti tentang manajemen laba.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah disini perbedaannya terletak pada penambahan variabel yaitu terdapat struktur kepemilikan, profitabilitas, *leverage*, *good corporate governance*, likuiditas.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Munculnya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dilandasi oleh dua teori, yaitu *agency theory* (teori keagenan) dan *positive accounting theory* (teori akuntansi positif). *Agency theory* memiliki asumsi bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham

sebagai principal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan paea agen diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedangkan para agen diasumsikan menerima kepuasan berupa meingkatnya modal yang dimiliki yang dapat menambahkan saldo laba perusahaan. (Kartina, 2019)

Pihak principal termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterakan dirinya melalui pembagian dividen atau kenaikan harga saham perusahaan. Konflik kepentingan semakin meningkat ketika principal tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja agent karena ketidakmampuan principal memonitor aktivitas agent dalam perusahaan. Sedangkan agent mempunyai lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Konflik kepentingan yang terjadi antara principal dan agent mendorong agent untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh principal dan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada principal terutama informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja agent. (Marsono, 2013)

Watts and Zimmerman (1990) dalam (Kartina, 2019) menyatakan bahwa *positive accounting theory* berusaha untuk dapat mengungkapan faktor-faktor tertentu yang dapat dihubungkan dengan perilaku atau tindakan manjer dalam membuat laporan keuangan *positive accounting theory* sendiri merupakan teori yang didasari pada *agency theory* dimana teori tersebut memandang bahwa masing-masing pihak memiliki motivasi tertentu demi kepentingan sendiri

sehingga memunculkan suatu konflik bagi principal dan agent. Menurut *positive accounting theory*, perusahaan akan diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan alternatif prosedur. Dengan adanya kebebasan tersebut, maka manajer akan cenderung untuk melakukan tindakan yang disebut dengan tindakan *opportunistic*. Manajer akan melakukan berbagai hal untuk tetap mendapatkan kepercayaan dari investornya, atau untuk kepentingan pribadi.

Teori keagenan adalah pemberian wewenang oleh pemilik perusahaan (pemegang saham) kepada pihak manajemen perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati, jika kedua belah pihak memiliki kepentingan yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan maka manajemen akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. (Theptry, 2019)

Menurut (Pujiningsih, 2011) manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal prospek dari suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan di pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan. Sinyal itu dapat berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Ketidakseimbangan penguasaan informasi, akan memicu munculnya suatu kondisi yang disebut sebagai asimetris informasi. (Ermayanti, 2014). Dengan adanya asimetris informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak tidak sama. Dengan kata lain, teori sinyal berkaitan dengan asimetri informasi. Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan. (Utami, 2018) Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik,

Manajer memberikan informasi melalui laporan keuangan bahwa mereka menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme yang menghasilkan laba yang lebih berkualitas karena prinsip ini mencegah perusahaan melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*. Informasi yang diterima oleh investor terlebih dahulu diterjemahkan sebagai sinyal yang baik (*good news*) atau sinyal yang jelek (*bad news*). Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan meningkat maka informasi tersebut dapat dikategorikan sebagai sinyal baik, karena mengindikasikan kondisi perusahaan yang baik. Sebaliknya apabila laba yang dilaporkan menurun maka perusahaan berada dalam kondisi tidak baik sehingga

dianggap sebagai sinyal yang jelek. Brigham dan Houston (2001) menyatakan bahwa isyarat adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal yang baru diperlukan dengan cara-cara lain. Sedangkan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual saham.

2.2.3 Trade off Theory

Trade Off Theory pertama kali diperkenalkan pada tahun 1963 oleh Modigliani dan Miller dalam sebuah artikel *American Economic Review* (1963, Juni) yang berjudul *Corporate Income Taxes on the Cost of Capital: A Correction*. Artikel ini merupakan perbaikan model awal mereka yang sebelumnya memperhitungkan adanya pajak perseroan (akan tetapi tetap mengabaikan pajak perorangan). Selanjutnya model tersebut dikenal dengan sebutan model MM-2 atau model MM dengan pajak perseroan (Brigham dan Ehrhardt, 2005). Dalam teori ini menjelaskan ide bahwa berapa banyak utang perusahaan dan berapa banyak ekuitas perusahaan sehingga terjadinya keseimbangan antara biaya dan keuntungan.

Dari model MM-2, dapat dipetik dua hal utama yang berbeda dengan model MM1 sebelumnya adalah (Brigham dan Ehrhardt, 2005):

- 1) Dalam model pertama, struktur modal tidak mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam kenyataannya, struktur modal mempunyai pengaruh positif terhadap nilai

perusahaan: bertambahnya penggunaan utang akan meningkatkan nilai perusahaan, dengan kata lain pajak memberi manfaat dalam pendanaan yang berasal dari utang, sebesar manfaat pajak dari penggunaan utang diperoleh dari beban biaya bunga utang yang dapat diperhitungkan sebagai elemen biaya yang mengurangi besaran laba kena pajak, sedangkan pembayaran dividen tidak dapat diperhitungkan sebagai elemen biaya. Jadi, perusahaan (seperti) menerima subsidi dari pemerintah atas penggunaan utang untuk menambah modal.

2) Dengan adanya pajak perseroan, diperoleh dua manfaat penggunaan utang yakni: utang merupakan sumber modal yang lebih murah daripada ekuitas, dan biaya bunga menjadi elemen pengurang pajak. Dari model MM-1, diketahui bahwa penghematan dari penggunaan utang yang lebih murah sepenuhnya digantikan oleh peningkatan biaya penggunaan ekuitas. Meskipun demikian, dalam situasi dengan adanya pajak perseroan, keuntungan yang diperoleh perusahaan dari penggunaan utang lebih besar daripada peningkatan biaya ekuitas. Sebelumnya *trade off theory* ini dikenal dengan nama *balanced theory*. Husnan (1996), mengatakan bahwa secara garis besar dapat disimpulkan bahwa *balanced theory* menganut pola keseimbangan antara keuntungan penggunaan dana dari utang dengan tingkat bunga yang tinggi dan biaya kebangkrutan. Teori keseimbangan (*trade-off theory*) merupakan penyeimbang manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Jika manfaat yang dihasilkan lebih besar, porsi utang dapat ditambah. Berdasarkan teori ini, perusahaan berusaha mempertahankan struktur modal yang ditargetkan dengan tujuan memaksimumkan nilai pasar.

Trade off theory adalah teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukar manfaat pajak dari pendanaan utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan (Brigham dan Houston, 2011). Dari model ini dapat dinyatakan bahwa perusahaan yang tidak menggunakan pinjaman sama sekali dan perusahaan yang menggunakan pembiayaan investasinya dengan pinjaman seluruhnya adalah buruk. Keputusan terbaik adalah keputusan yang moderat dengan mempertimbangkan kedua instrumen pembiayaan. *Trade off theory* berasumsi bahwa adanya manfaat pajak akibat penggunaan utang, sehingga perusahaan akan menggunakan utang sampai tingkat tertentu untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Esensi *trade off theory* dalam struktur modal adalah menyeimbangkan manfaat dan pengorbanan yang timbul sebagai akibat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, tambahan utang masih diperkenankan. Apabila pengorbanan karena penggunaan utang sudah lebih besar, maka tambahan utang sudah tidak diperbolehkan. Penggunaan utang 100% sulit dijumpai dalam praktik dan hal tersebut ditentang oleh *trade off theory*. Kenyataannya, semakin banyak utang, semakin tinggi beban yang harus ditanggung perusahaan, seperti biaya kebangkrutan, keagenan yang semakin besar

2.2.4 Struktur Modal

Struktur modal merupakan suatu ukuran keuangan antara utang jangka pendek, utang jangka panjang dan modal sendiri dalam melakukan kegiatan perusahaan. Struktur modal dapat menjadi masalah yang penting untuk perusahaan karena baik atau buruknya struktur modal akan berpengaruh langsung

pada posisi dinancial perusahaan. (Risa, 2017)

Struktur modal merupakan perimbangan atau perbandingan antara modal milik sendiri dengan modal asing. Dalam hal ini modal asing adalah hutang jangka pendek ataupun hutang jangka panjang. Sementara modal sendiri dibagi menjadi laba ditahan dan kepemilikan perusahaan. (Desy, 2020)

Dalam teori stuktur modal dinyatakan mengenai apakah perubahan struktur modal berpengaruh atau tidak terhadap nilai perusahaan, dengan asumsi keputusan investasi dan kebijakan dividen tidak berubah. Apabila ada pengaruhnya, berarti struktur modal yang terbaik, tetapi jika tidak ada pengaruhnya berarti tidak ada struktur modal yang terbaik. (Ermayanti, 2018)

Menurut Elfira (2014), leverage merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Leverage merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aset perusahaan. Rasio ini merupakan pengukur bagi perusahaan atas aktiva yang dibiayai dengan hutang (Yamaditya, 2014). Rasio leverage juga menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan semakin meningkat (Agustia, 2013).

Leverage dapat diukur menggunakan analisa rasio leverage yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang. Penggunaan leverage mengandung beberapa implikasi. Pertama, para kreditur akan melihat modal perusahaan, atau dana yang disediakan penanam modal untuk menentukan besarnya batas margin yang 16 aman. Jika para penanam modal hanya menyediakan sebagian kecil dari seluruh pembiayaan, maka resiko perusahaan

ditanggung terutama oleh para kreditur. Kedua, mencari dana dari hutang, para pemilik modal memperoleh manfaat mempertahankan kendali perusahaan dengan investasi terbatas. Pada kasus dimana aktiva memberikan pengembalian hasil lebih daripada biaya hutang, maka leverage lebih menguntungkan, sedangkan sebaliknya, *leverage* merugikan (Yuliana, 2011).

2.2.5 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga yaitu, perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil. (Nofianti, 2014)

Menurut Suwito and Herawaty (2005) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasi besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin banyak aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji and Sularto, 2007). ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi

pengelolaan labanya (Restuwulan, 2013).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. (Wildhan, 2013)

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Peasnell, Pope, dan Young (1998) dalam (Pujiningsih, 2011)

Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

2.2.6 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Manajemen laba diartikan sebagai suatu tindakan manajemen yang mempengaruhi laba yang dilaporkan dan memberikan manfaat ekonomi yang keliru kepada perusahaan sehinggalah dalam jangka panjang hal tersebut akan sangat mengganggu bahkan membahayakan perusahaan. (Amalia, 2012)

Manajemen laba merupakan kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor munin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya. (Risdaty, 2015)

Hipotesis *positive accounting theory* (PAT) mengenai motivasi manajemen laba dalam bukunya Scott (2009) dalam penelitian (Saragih, 2017) menuliskan ada tiga yaitu :

A. Hipotesis program bonus (Bonus Plan Hypothesis)

Bonus plan hypothesis menyatakan bahwa:

“managers of firms with bonus plans are more likely to use accounting methods that increase current periode reported income”.

Artinya manager perusahaan yang memanfaatkan bonus cenderung lebih menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan jumlah laba periode ini. Dalam bonus atau kompensasi manajerial, pemilik perusahaan berjanji bahwa manajer akan menerima sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengelola dan mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan yang disyaratkan agar dapat menerima bonus.

Seandainya pada tahun tertentu kinerja sesungguhnya berada di bawah syarat untuk memperoleh bonus, maka manajer akan melakukan manajemen laba agar labanya dapat mencapai tingkat minimal untuk memperoleh bonus. Sebaliknya, jika pada tahun itu kinerja yang diperoleh manajer jauh di atas jumlah yang

disyaratkan untuk memperoleh bonus, manajer akan mengelola dan mengatur agar laba yang dilaporkan menjadi tidak terlalu tinggi. Kelebihan laba sesungguhnya dengan laba yang dilaporkan akan disajikan pada tahun berikutnya. Upaya ini membuat manajer cenderung akan selalu memperoleh bonus dari periode ke periode. Akibatnya, pemilik perusahaan terpaksa harus kehilangan sebagian dari kesejahteraannya yang dibagikan kepada manajer sebagai bonus.

B. Hipotesis perjanjian utang (Debt Equity Hypothesis)

Debt equity hypothesis menyatakan bahwa

“the larger the firms debt to equity ratio, the more likely managers use accounting methods that increase income”.

Artinya semakin tinggi rasio utang terhadap ekuitas perusahaan, manajer akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba. Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengelola dan mengatur jumlah laba yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban utangnya. Manajer akan melakukan pengelolaan dan pengaturan jumlah laba untuk menunda bebannya pada periode bersangkutan dan akan diselesaikannya pada periode-periode mendatang.

Upaya seperti ini dilakukan agar perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk keperluan lainnya. Walau sebenarnya hanya masalah waktu pengakuan (timing) kewajiban, hal ini telah mengakibatkan pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya akan memperoleh dan menggunakan informasi yang keliru. Akibatnya pihak-pihak ini membuat

keputusan bisnis yang keliru pula.

C. Hipotesis biaya politik (*Political Cost Hypothesis/ Size Hypothesis*)

Political cost hypothesis menyatakan bahwa

“larger firms rather than small firms are more likely to use accounting choices that reduce reported profits”

Artinya, perusahaan yang berskala besar lebih menggunakan pilihan akuntansi untuk mengurangi pelaporan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan dengan skala kecil. Hipotesis ini berkaitan dengan regulasi pemerintah, misalnya undang-undang perpajakan. Besar kecilnya pajak yang akan ditagih oleh pemerintah sangat tergantung pada besar kecilnya laba yang dicapai perusahaan. Kondisi inilah yang merangsang manajer untuk mengelola dan mengatur labanya dalam jumlah tertentu agar pajak yang harus dibayarkannya menjadi tidak terlalu tinggi, karena manajer sebagai pengelola tidak ingin kewajiban yang harus diselesaikannya terlalu membebani.

Upaya yang mungkin dilakukan manajer adalah menarik biaya periode yang akan datang menjadi biaya periode berjalan dan sebaliknya mengakui pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode yang akan datang. Upaya lain yang dilakukan perusahaan untuk menghemat pajak adalah dengan memperlakukan laba pada saat ada pergantian peraturan perundang-undangan yang memberlakukan tarif pajak lebih rendah di masa depan. Perusahaan menunda pengakuan laba periode berjalan dan baru akan diakui pada saat peraturan yang baru itu diberlakukan secara efektif.

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam (Nugraha, 2010) dapat dilakukan dengan cara:

- a. *Taking a Bath* Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
- b. *Income Minimization* xxv Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
- c. *Income Maximization* Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
- d. *Income Smoothing* Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.3 Pengaruh antar Variabel dan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2013). Penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya Struktur modal dan Ukuran perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

2.3.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Manajemen Laba

Struktur modal dalam penelitian ini dilihat dari tingkat *leverage* perusahaan. Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan, maka manajer cenderung akan

berusaha menunjukkan kinerja yang baik. Jika kinerja keuangan perusahaan tidak berhasil sesuai dengan target yang telah ditetapkan di awal, maka dapat mengurangi kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Disini Struktur Modal memiliki pengaruh terhadap Manajemen laba. Disamping itu apabila target yang ditentukan tidak terpenuhi dapat mendorong manajer melakukan tindakan opportunistik yaitu melaporkan laba lebih tinggi dari yang seharusnya yang disebut dengan tindakan manajemen laba. Tindakan ini dilakukan untuk menyakinkan kreditur agar bersedia menginvestasikan dananya ke dalam perusahaan, sekalipun tindakan tersebut tidak menunjukkan laba yang sesungguhnya (Saragih, 2017)

Leverage merupakan rasio antara total kewajiban dengan total asset. Semakin besar rasio *leverage*, berarti semakin tinggi nilai utang perusahaan. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Watts and Zimmerman (1990) dalam (Kartina, 2019) mengemukakan hipotesis *debt covenant* bahwa motivasi debt covenant disebabkan oleh munculnya perjanjian kontrak antara manajer dengan perusahaan yang berbasis kompensasi manajerial. Dengan demikian, perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktiva akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Dengan demikian sejalan dengan pendapat Indriani (2010) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan yang memiliki hutang tinggi akan memilih kebijakan akuntansi dengan menggeser laba masa depan ke masa sekarang. Menejemen akan berusaha mempertahankan performa keuangannya, baik itu dilihat dari total asset maupun dari tingkat laba yang diperoleh dalam suatu periode sesuai dengan perjanjian yang dibuat dengan kreditor.

Hal ini mengingat didalam risiko yang tinggi dituntut pengembalian yang tinggi. Oleh karena itu semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajer melakukan manajemen laba akan semakin besar.

Dengan demikian Struktur Modal terhadap Manajemen Laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Struktur Modal berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan berpengaruh dengan manajemen laba. Pertama, ukuran perusahaan umumnya berkaitan dengan system pengendalian internal. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki pengendalian internal yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. System pengendalian internal yang efisien memungkinkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang akurat kepada publik. Salah satu faktor penting yang dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba.

Dengan demikian Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dapat dirumuskan melalui hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Manajemen Laba

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dirancang untuk dapat lebih memahami Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. Karena kerangka konsepnya merupakan hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang hubungan atau kaitan antara konsep satu variabel dependen dan independen dari suatu penelitian.

Kerangka konseptual penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2 1 Kerangka Penelitian

